

ANALISIS DATA SIKOMANDAN (SAPI KERBAU ANDALAN NEGERI)

OKTOBER 2020

TIM REDAKSI:

Penanggung Jawab :
Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP

Redaktur:
Dr. Ir. Anna Astrid, M.Si

Penyunting/Editor:
Rhendy Kencanaputra W.,
S.Si, M.AppStat

Penulis :
Diah Indarti, SE, MM

Desain Grafis :
Yuliawati Rohmah, SP, MSE

Sekretariat :
Widiyanti

DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif | **Hal. 2**

Pendahuluan | **Hal. 3**

Metodologi | **Hal. 4**

I. Konsep dan Definisi | Hal. 4

II. Perbandingan Target dan Realisasi Jumlah Akseptor dan Pelayanan IB Bulan Agustus-September 2020 Terhadap Bulan Agustus-September 2019 | Hal. 6

III. Perbandingan Target dan Realisasi Kebuntingan Bulan Agustus-September 2020 dan Bulan Agustus-September 2019 | Hal. 11

IV. Perbandingan Target dan Realisasi Kelahiran Sapi Bulan Agustus-September 2020 Terhadap Bulan Agustus-September 2019 | Hal. 14

V. Rasio Keberhasilan Bunting Bulan September 2020 Terhadap Inseminasi Buatan Bulan Juli 2020 | Hal. 20

VI. Rasio Keberhasilan Lahir Bulan September 2020 Terhadap Bunting Bulan Februari 2020 | Hal. 21

VII. Distribusi Straw dari Balai Inseminasi Per Provinsi Per Rumpun Periode Agustus-September 2020 | Hal. 23



RINGKASAN EKSEKUTIF

Program SIKOMANDAN (Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri) bertujuan untuk meningkatkan populasi dan produksi sapi, kerbau. Melihat fenomena kebutuhan daging nasional pada saat ini belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri karena pertumbuhan populasi sapi dalam negeri belum optimal.

Upaya percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau, pemerintah menjalankan Program SIKOMANDAN melalui Optimalisasi Reproduksi. Melalui optimalisasi reproduksi diharapkan dapat memperbaiki sistem pelayanan peternakan kepada masyarakat dan sistem pelaporan ke aplikasi iSIKHNAS.

Untuk mengoptimalkan kegiatan ini, dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan pendukung lainnya yaitu pendistribusian semen beku dan N2 cair, penanggulangan gangguan reproduksi, penyelamatan pemotongan betina produktif, penguatan pakan serta peningkatan SDM melalui pelatihan IB, pemeriksaan kebuntingan dan ATR.

Untuk mewujudkan keberhasilan SIKOMANDAN dilakukan beberapa hal antara lain: 1. Gerakan optimalisasi reproduksi yang terintegrasi dengan pengembangan hijauan pakan ternak, 2. Penanganan gangguan reproduksi, 3. Pengendalian pemotongan betina produktif.

Beberapa program lain dari pemerintah untuk mendukung program SIKOMANDAN antara lain: 1. Penambahan indukan impor sebanyak 15.000 ekor, 2. Integrasi sapi sawit, 3. Memfasilitasi akses KUR, 4. Penanggulangan penyakit hewan menular.

Realisasi akseptor IB sapi nasional periode Agustus-September 2020 mencapai 531,54 ribu ekor dari target yang ditetapkan sebanyak 478,21 ribu ekor.

Realisasi kebuntingan sapi nasional periode Agustus-September 2020 mencapai 228,63 ribu ekor dari target kebuntingan bulanan sebanyak 336,78 ribu ekor.

Jumlah kelahiran sapi secara nasional selama bulan Agustus-September 2020 mencapai 350,30 ribu ekor dari target kelahiran bulanan sebanyak 385,38 ribu ekor.

Pada Agustus-September 2020 Straw tersebut diperoleh dari Balai Inseminasi Buatan Baturiti Bali dan BIBD Lampung. Balai Inseminasi Buatan Baturiti Bali mendistribusikan straw untuk jenis rumpun sapi bali sebanyak 39.243 straw, sementara BIBD Lampung mendistribusikan strawnya untuk jenis rumpun sapi limosin sebanyak 2.437 straw, sapi ongole sebanyak 2.338 straw dan sapi simental sebanyak 4.081 straw ke Provinsi Lampung.



PENDAHULUAN

Peningkatan populasi ternak sapi dan produksi daging menjadi hal utama untuk memenuhi kebutuhan daging nasional yang mudah diakses oleh konsumen baik kualitas maupun kuantitasnya. Permintaan terhadap daging sapi diyakini akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, tingginya kesadaran untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi dan berkembangnya industri kuliner yang menyajikan bahan baku berbasis daging sapi.

Tingginya permintaan daging sapi harus diimbangi dengan pertumbuhan populasi dan produksi daging sapi dalam negeri, sehingga kebutuhan daging dalam negeri, sehingga kebutuhan daging dalam negeri dapat dipenuhi dari usaha peternakan rakyat sedangkan impor secara bertahap dapat dikurangi. Kebutuhan daging nasional saat ini belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri karena pertumbuhan populasi sapi dalam negeri masih rendah atau belum optimal.

Tahun 2020, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) mencanangkan Program Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (SIKOMANDAN).

Program ini bertujuan untuk meningkatkan populasi dan produksi sapi dan kerbau di Indonesia, dimana daging sapi dan daging kerbau salah satu sumber protein hewani yang sangat disukai masyarakat.

Mayoritas sapi dan kerbau merupakan ternak peliharaan yang diusahakan oleh peternak dalam skala kecil sebagai usaha sambilan, dimana usaha sambilan ini mampu menjadi penopang ekonomi keluarga terutama dapat meningkatkan dan menumbuhkan ekonomi kerakyatan.

Pada tahun 2020 pelaksanaan program SIKOMANDAN ditargetkan 4,06 juta ekor akseptor IB yang diharapkan menghasilkan kebuntingan 2,85 juta ekor dan kelahiran 4,08 juta ekor.



METODOLOGI

Pengumpulan data dilakukan secara sensus lengkap di Indonesia, dengan periode pengumpulan secara harian. Pengumpulan data dilakukan oleh inseminator yang lingkup kerjanya berada di kecamatan. Pelapor data disebut dengan rekorder, dimana petugas melaporkan data melalui handphone dan datanya langsung masuk ke dalam sistem. Sistem tersebut dinamakan iSIKHNAS.

iSIKHNAS adalah sistem informasi kesehatan hewan Indonesia yang mutakhir. Sistem ini menggunakan teknologi sehari-hari dalam cara yang sederhana namun cerdas untuk mengumpulkan data dari lapangan dan dengan segera menyediakannya bagi para pemangku kepentingan dalam bentuk yang bermakna dan dapat segera dimanfaatkan. iSIKHNAS menggunakan pesan SMS dari telepon genggam di lapangan dan lembar-lembar kerja yang lebih sederhana dari kantor, guna mengambil data dengan cepat sedekat mungkin dari sumbernya, dan membuat data dapat dilihat dan dianalisis dengan cara-cara yang mudah bagi pengguna untuk siapa pun yang memerlukannya. Sistem yang cerdas dan otomatis akan memastikan bahwa data dimasukkan secara akurat, laporan dikirimkan secara otomatis, dan terdapat akses yang mudah kepada data, analisis rutin yang terprogram dan yang sangat penting, sistem peringatan bagi staf yang perlu merespon laporan penyakit. iSIKHNAS akan memadukan beberapa sistem pengelolaan informasi, guna membuat berbagai sistem tersebut lebih efisien dan terjangkau bagi lebih banyak pengguna. Hal ini sangat membantu para pengambil kebijakan di berbagai tingkat.

I. KONSEP DAN DEFINISI

1. **Inseminasi Buatan (IB)** adalah memasukkan mani/semén ke dalam alat kelamin hewan betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi agar hewan tersebut menjadi bunting.
2. **Birahi** adalah suatu kondisi dimana sapi betina siap atau bersedia dikawini oleh pejantan dengan disertai gejala yang khas.
3. **Semen** adalah mani yang berasal dari pejantan unggul, digunakan untuk inseminasi buatan.
4. **Semen Beku sapi** adalah semen yang berasal dari pejantan sapi terpilih yang diencerkan sesuai prosedur dan dibekukan pada suhu minus 196° Celcius.
5. **Service per Conception (S/C)** adalah jumlah pelayanan inseminasi (*service*) yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadinya kebuntingan atau konsepsi.
6. **Conception Rate (CR)** adalah persentase sapi betina yang bunting pada inseminasi pertama, dan disebut *conception rate* atau angka konsepsi.
7. **Resipien** adalah ternak betina yang memenuhi syarat sebagai induk semang penerima embrio sampai dengan melahirkan.
8. **Produksi semen beku** adalah proses kegiatan yang meliputi kegiatan persiapan, penampungan, evaluasi semen, pengenceran, pembekuan, pengemasan dan pemeriksaan paska pembekuan.



9. **Pejantan** adalah ternak unggul yang memenuhi syarat teknis, reproduktif maupun kesehatan, telah lulus dari uji performans dan uji zuriat, untuk ditampung semennya dan diproses menjadi semen beku.
10. **Akseptor** adalah ternak betina produktif yang dimanfaatkan untuk inseminasi buatan.
11. **Inseminator** adalah petugas yang telah dididik dan lulus dalam latihan ketrampilan khusus untuk melakukan inseminasi buatan serta memiliki Surat Izin Melakukan Inseminasi (SIMI).
12. **Inseminator Mandiri** adalah inseminator yang berasal dari kalangan peternak atau masyarakat (bukan pegawai pemerintah).
13. **Pemeriksa Kebuntingan yang selanjutnya disebut sebagai PKB** adalah petugas yang telah dididik dan lulus dalam latihan ketrampilan khusus untuk melakukan pemeriksaan kebuntingan serta memiliki SIM-PKB.
14. **Asisten Teknis Reproduksi yang selanjutnya disebut sebagai ATR** adalah petugas yang telah dididik dan lulus dalam latihan ketrampilan dasar manajemen reproduksi untuk melakukan pengelolaan reproduksi.



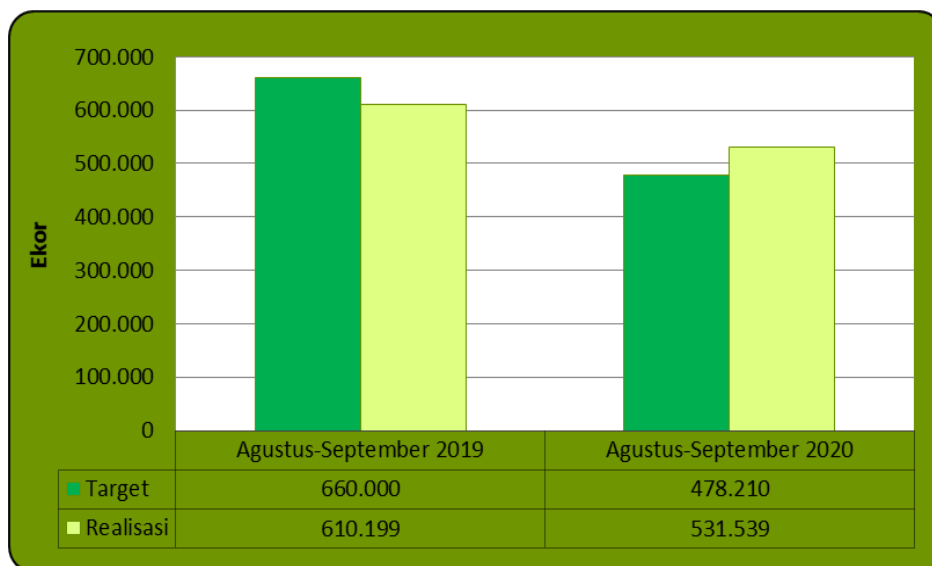
II. Perbandingan Target dan Realisasi Jumlah Akseptor dan Pelayanan IB Bulan Agustus-September 2020 Terhadap Bulan Agustus-September 2019

Secara nasional pada Bulan Agustus-September 2020 capaian realisasi jumlah akseptor terhadap target sebesar 111,15%. (dari target akseptor 478,21 ribu ekor menjadi realisasi akseptor sebesar 531,54 ribu ekor). Terdapat dua puluh dua provinsi yang realisasi akseptor melebihi dari target. Dalam hal ini provinsi tertinggi Nusa Tenggara Barat 180,43%, dan provinsi terendah Kalimantan Barat 29,59%.

Provinsi yang pencapaian targetnya antara dibawah 50% ada tiga provinsi yaitu Banten 47,52%, DKI Jakarta 33,16% dan Kalimantan Barat 29,59%.

Sementara bulan Agustus-September 2019 capaian realisasi jumlah akseptor terhadap target belum mencapai 100%. Secara nasional capaian tersebut hanya 92,45% dari target jumlah akseptor 660,00 ribu ekor sementara realisasinya hanya 610,20 ribu ekor.

Realisasi dan target akseptor secara nasional dan rinci di masing-masing provinsi Bulan Agustus-September 2019 dan bulan Agustus-September 2020 disajikan pada Gambar 1 dan Tabel 1.



Gambar 1. Realisasi Akseptor Nasional Terhadap Target Bulan Agustus-September 2020 dan Agustus-September 2019



Tabel 1. Target, Realisasi dan Capaian Akseptor Bulan Agustus-September 2019 dan Bulan Agustus-September 2020

No	Provinsi	Agustus-September 2019			Agustus-September 2020		
		Akseptor			Akseptor		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
1	Nusa Tenggara Barat	15.400	21.290	138,25	12.650	22.824	180,43
2	Bali	15.400	18.516	120,23	9.583	16.407	171,20
3	Papua Barat	220	170	77,27	288	482	167,65
4	Riau	5.940	5.718	96,26	4.328	6.518	150,61
5	DIY	22.000	17.495	79,52	10.024	14.606	145,71
6	Sulawesi Selatan	16.500	17.973	108,93	11.481	16.016	139,50
7	Sulawesi Barat	1.760	1.591	90,40	1.438	1.918	133,43
8	Kalimantan Selatan	5.500	6.181	112,38	5.328	7.034	132,01
9	Kep. Bangka Belitung	220	172	78,18	153	193	125,87
10	Bengkulu	1.540	2.401	155,91	1.809	2.269	125,41
11	Jawa Barat	28.600	22.689	79,33	18.956	23.707	125,06
12	Sumatera Barat	17.600	16.220	92,16	9.269	11.465	123,69
13	Jambi	3.300	4.212	127,64	3.439	4.209	122,41
14	Sumatera Utara	24.200	18.072	74,68	11.174	13.628	121,96
15	Maluku Utara	330	509	154,24	288	350	121,74
16	Nusa Tenggara Timur	2.640	1.233	46,70	1.974	2.244	113,67
17	Aceh	8.800	8.201	93,19	7.776	8.560	110,08
18	Jawa Timur	286.000	281.866	98,55	232.358	245.468	105,64
19	Maluku	330	595	180,30	442	465	105,16
20	Sumatera Selatan	7.700	8.811	114,43	6.015	6.265	104,16
21	Sulawesi Utara	1.540	1.568	101,82	2.156	2.228	103,33
22	Jawa Tengah	132.000	101.402	76,82	85.886	87.916	102,36
23	Lampung	44.000	36.655	83,31	23.508	23.374	99,43
24	Papua	440	341	77,50	671	654	97,49
25	Sulawesi Tenggara	3.300	2.435	73,79	2.894	2.748	94,95
26	Sulawesi Tengah	4.510	4.134	91,66	3.833	3.571	93,16
27	Gorontalo	2.640	3.751	142,08	3.067	2.793	91,08
28	Kalimantan Tengah	990	586	59,19	834	721	86,48
29	Kepulauan Riau	220	204	92,73	157	106	67,44
30	Kalimantan Utara	440	272	61,82	364	244	67,00
31	Kalimantan Timur	1.430	1.151	80,49	1.466	962	65,61
32	Banten	440	372	84,55	1.246	592	47,52
33	DKI Jakarta	220	127	57,73	247	82	33,16
34	Kalimantan Barat	3.850	3.286	85,35	3.109	920	29,59
INDONESIA		660.000	610.199	92,45	478.210	531.539	111,15

Sumber: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan

Keterangan:

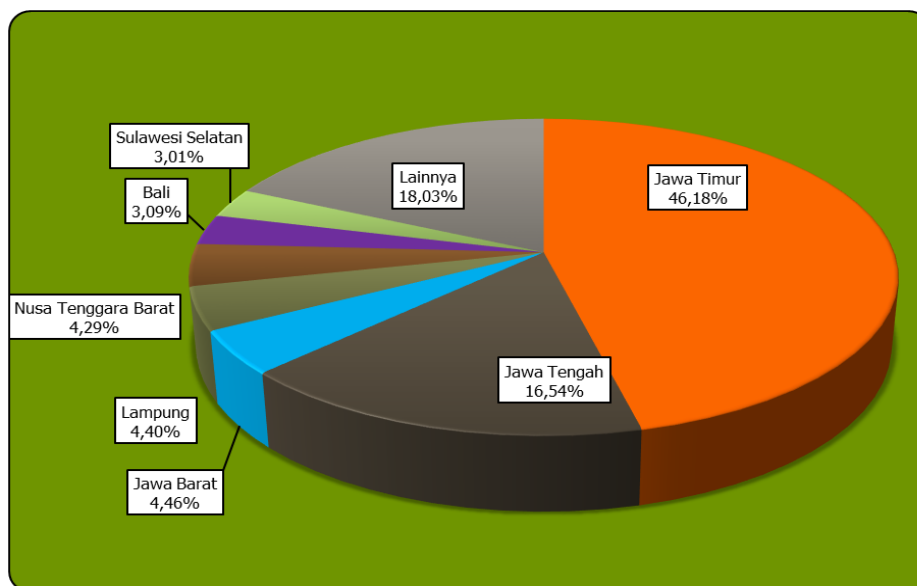
	≥ 100%
	50% ≤ X < 100%
	< 50%



Selama periode Bulan Agustus-September 2020, realisasi jumlah akseptor tertinggi dicapai oleh Provinsi Jawa Timur dengan jumlah akseptor 245,47 ribu ekor, berkontribusi sebesar 46,18% terhadap nasional. Terbesar kedua adalah Jawa Tengah dengan jumlah akseptor 87,92 ribu ekor, berkontribusi sebesar 16,54% terhadap nasional.

Tingginya kontribusi jumlah akseptor di kedua provinsi tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan sentra sapi dan termasuk dalam kawasan intensif untuk budidaya sapi yang dikandangkan.

Selain itu, tingginya jumlah akseptor di Jawa Timur dan Jawa Tengah menguatkan pendapat bahwa pelaksanaan IB di kawasan budidaya intensif sangat efektif untuk mendukung program SIKOMANDAN nasional. Sementara 32 provinsi lainnya hanya berkontribusi dibawah 17,00%. Kontribusi provinsi dengan realisasi akseptor Bulan Agustus-September 2020 disajikan pada Gambar 2 dan Tabel 2.



Gambar 2. Kontribusi Provinsi dengan Realisasi Akseptor Bulan Agustus-September 2020



Tabel 2. Kontribusi Jumlah Akseptor Menurut Provinsi Bulan Agustus-September 2020

No	Provinsi	Agustus-September 2020	
		Akseptor	
		Realisasi	Kontribusi
1	Jawa Timur	245.468	46,18
2	Jawa Tengah	87.916	16,54
3	Jawa Barat	23.707	4,46
4	Lampung	23.374	4,40
5	Nusa Tenggara Barat	22.824	4,29
6	Bali	16.407	3,09
7	Sulawesi Selatan	16.016	3,01
8	DIY	14.606	2,75
9	Sumatera Utara	13.628	2,56
10	Sumatera Barat	11.465	2,16
11	Aceh	8.560	1,61
12	Kalimantan Selatan	7.034	1,32
13	Riau	6.518	1,23
14	Sumatera Selatan	6.265	1,18
15	Jambi	4.209	0,79
16	Sulawesi Tengah	3.571	0,67
17	Gorontalo	2.793	0,53
18	Sulawesi Tenggara	2.748	0,52
19	Bengkulu	2.269	0,43
20	Nusa Tenggara Timur	2.244	0,42
21	Sulawesi Utara	2.228	0,42
22	Sulawesi Barat	1.918	0,36
23	Kalimantan Timur	962	0,18
24	Kalimantan Barat	920	0,17
25	Kalimantan Tengah	721	0,14
26	Papua	654	0,12
27	Banten	592	0,11
28	Papua Barat	482	0,09
29	Maluku	465	0,09
30	Maluku Utara	350	0,07
31	Kalimantan Utara	244	0,05
32	Kep. Bangka Belitung	193	0,04
33	Kepulauan Riau	106	0,02
34	DKI Jakarta	82	0,02
INDONESIA		531.539	100,00

Sumber: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan



Perbandingan realisasi IB untuk periode Agustus-September 2020 jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019, menunjukkan bahwa enam belas provinsi terjadi pertumbuhan positif, artinya jumlah sapi yang dilakukan IB lebih tinggi dari pada periode yang sama tahun lalu. Sebaliknya untuk delapan belas provinsi lainnya menunjukkan pertumbuhan yang negatif, artinya jumlah sapi yang di-IB lebih kecil dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Empat provinsi yang mengalami pertumbuhan terbesar adalah Papua Barat 170,56%, Nusa Tenggara Timur 87,73%, Papua 68,74% dan Banten 54,80%.

Jika dianalisis berdasarkan jumlah selisih aktual, maka provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan yang paling besar yaitu 1,59 ribu ekor, atau jika pada periode Agustus-September 2019 jumlah yang di-IB sebanyak 29,30 ribu ekor maka pada periode Agustus-September 2020 jumlah yang di-IB naik menjadi 30,89 ribu ekor.

Provinsi lain dengan jumlah kenaikan IB paling tinggi untuk periode Agustus-September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya adalah Nusa Tenggara Barat sebanyak 1,49 ribu ekor dan Nusa Tenggara Timur sebanyak 1,21 ribu ekor.

Terdapat 18 (delapan belas) provinsi jumlah yang di-IB turun untuk periode Agustus-September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun lalu, secara aktual jumlah penurunan terbesar adalah Provinsi Jawa Timur yaitu turun 41,58 ribu ekor dan Lampung turun sebanyak 18,76 ribu ekor. Perbandingan jumlah sapi yang dilakukan IB

pada Agustus-September 2020 terhadap Agustus-September 2019 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Realisasi Inseminasi Buatan (IB) Bulan Agustus-September 2020 Terhadap IB Bulan Agustus-September 2019

No	Provinsi	Agustus-September		Selisih Aktual	Pertumb. % 2020 thd 2019
		2019	2020		
1	Papua Barat	180	487	307	170,56
2	Nusa Tenggara Timur	1.377	2.585	1.208	87,73
3	Papua	451	761	310	68,74
4	Banten	458	709	251	54,80
5	Sulawesi Utara	1.843	2.747	904	49,05
6	Sulawesi Barat	2.011	2.411	400	19,89
7	Kalimantan Tengah	743	886	143	19,25
8	Sulawesi Tenggara	2.824	3.357	533	18,87
9	Kalimantan Selatan	8.004	8.986	982	12,27
10	Riau	7.151	7.894	743	10,39
11	Nusa Tenggara Barat	24.249	25.744	1.495	6,17
12	Kep. Bangka Belitung	245	259	14	5,71
13	Kalimantan Utara	328	346	18	5,49
14	Jawa Barat	29.302	30.898	1.596	5,45
15	Aceh	9.288	9.762	474	5,10
16	Jambi	5.138	5.246	108	2,10
17	Bengkulu	2.805	2.689	-116	-4,14
18	Sulawesi Selatan	21.437	19.487	-1.950	-9,10
19	Bali	21.228	19.262	-1.966	-9,26
20	Jawa Timur	367.631	326.049	-41.582	-11,31
21	Jawa Tengah	137.682	121.509	-16.173	-11,75
22	Kalimantan Timur	1.422	1.239	-183	-12,87
23	Sulawesi Tengah	4.358	3.755	-603	-13,84
24	DIY	25.622	21.802	-3.820	-14,91
25	Maluku	637	511	-126	-19,78
26	Gorontalo	4.137	3.160	-977	-23,62
27	Sumatera Utara	22.205	16.379	-5.826	-26,24
28	Sumatera Selatan	10.769	7.730	-3.039	-28,22
29	Sumatera Barat	21.201	14.690	-6.511	-30,71
30	Maluku Utara	549	377	-172	-31,33
31	Lampung	49.949	31.185	-18.764	-37,57
32	DKI Jakarta	220	137	-83	-37,73
33	Kepulauan Riau	278	152	-126	-45,32
34	Kalimantan Barat	4.687	1.247	-3.440	-73,39
INDONESIA		790.409	694.438	-95.971	-12,14

Sumber : Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan



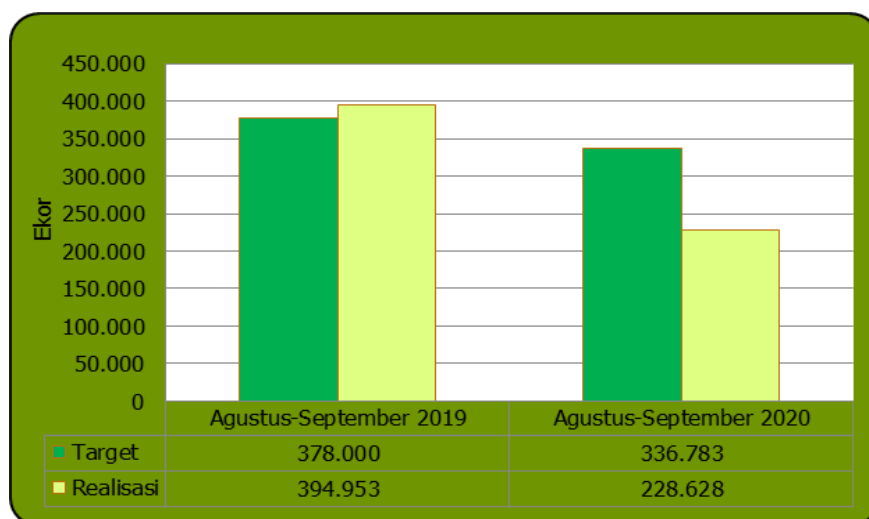
III. Perbandingan Target dan Realisasi Kebuntingan Bulan Agustus-September 2020 dan Bulan Agustus-September 2019

Deteksi kebuntingan merupakan komponen penting dari manajemen reproduksi, khususnya pada industri sapi perah dengan tujuan untuk mengevaluasi keberhasilan IB yang diakibatkan oleh kematian embrio dini. Pada umumnya petugas mendeteksi kebuntingan dengan cara eksplorasi rektal pada 60 hari setelah IB dan memperhatikan perubahan perilaku estrus, maka peternak menyimpulkan bahwa ternaknya bunting atau sebaliknya.

Realisasi kebuntingan sapi nasional periode Agustus-September 2020 mencapai 228,63 ribu ekor dari target kebuntingan bulanan sebanyak 336,78 ribu ekor.

Realisasai kebuntingan untuk periode Agustus-September 2019 sebanyak 394,95 ribu ekor dari target bulanan 378,00 ribu ekor.

Pada periode Agustus-September 2020 realisasi kebuntingan telah melampaui target. Realisasi kebuntingan nasional terhadap target Bulan Agustus-September 2019 dan Agustus-September 2020 terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Realisasi Kebuntingan Nasional Terhadap Target Bulan Agustus-September 2019 dan Agustus-September 2020



Tabel 4. Target, Realisasi dan Capaian Bunting Bulan Agustus-September 2019 dan Agustus-September 2020

No	Provinsi	Agustus-September 2019			Agustus-September 2020		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
1	Maluku Utara	189	707	374,07	201	330	163,98
2	Papua Barat	126	329	261,11	201	317	157,52
3	Kalimantan Selatan	3.150	3.841	121,94	3.626	5.122	141,24
4	Kalimantan Utara	252	262	103,97	255	352	138,08
5	Aceh	5.040	7.708	152,94	5.420	7.357	135,75
6	Sulawesi Utara	882	1.672	189,57	1.509	2.031	134,56
7	Nusa Tenggara Timur	1.512	521	34,46	1.365	1.817	133,15
8	Jawa Barat	16.380	17.801	108,68	13.927	16.908	121,41
9	Nusa Tenggara Barat	8.820	10.186	115,49	8.510	10.210	119,98
10	Kep. Bangka Belitung	126	152	120,63	107	128	119,25
11	Sulawesi Barat	1.008	808	80,16	1.006	1.191	118,36
12	Riau	3.402	5.915	173,87	3.030	3.369	111,19
13	Sulawesi Selatan	9.450	8.812	93,25	7.985	8.661	108,47
14	Kalimantan Tengah	567	297	52,38	549	594	108,17
15	Papua	252	104	41,27	470	485	103,28
16	Sumatera Utara	13.860	14.726	106,25	7.521	7.579	100,77
17	Jambi	1.890	2.205	116,67	2.306	2.280	98,87
18	Kalimantan Timur	819	1.314	160,44	1.029	1.015	98,62
19	Sulawesi Tengah	2.583	3.676	142,32	2.683	2.606	97,12
20	Bengkulu	882	1.138	129,02	1.275	1.095	85,88
21	Sumatera Selatan	4.410	3.990	90,48	4.145	3.448	83,19
22	Lampung	25.200	38.990	154,72	16.322	13.412	82,17
23	Sumatera Barat	10.080	8.520	84,52	6.422	5.227	81,39
24	Gorontalo	1.512	1.528	101,06	2.147	1.687	78,59
25	Bali	8.820	7.224	81,90	6.708	4.920	73,34
26	Banten	252	363	144,05	642	387	60,27
27	Kepulauan Riau	126	196	155,56	110	62	56,16
28	Jawa Tengah	75.600	58.158	76,93	60.329	32.766	54,31
29	Jawa Timur	163.800	178.544	109,00	165.205	89.250	54,02
30	DKI Jakarta	126	99	78,57	198	80	40,43
31	DIY	12.600	10.507	83,39	7.061	2.678	37,93
32	Sulawesi Tenggara	1.890	2.694	142,54	2.028	679	33,48
33	Kalimantan Barat	2.205	1.656	75,10	2.180	524	24,03
34	Maluku	189	310	164,02	310	61	19,71
INDONESIA		378.000	394.953	104,48	336.783	228.628	67,89

Sumber: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan

Keterangan:

	≥ 100%
	50% ≤ X < 100%
	< 50%



Berdasarkan perbandingan realisasi kebuntingan bulan Agustus-September 2020 terhadap kebuntingan bulan Agustus-September 2019 terdapat 4 provinsi terbesar. Empat provinsi yang mengalami pertumbuhan kebuntingan terbesar adalah Papua dengan pertumbuhan 366,35% atau jumlah sapi yang bunting periode Agustus-September 2019 sebanyak 104 ekor, untuk periode yang sama tahun 2020 naik menjadi 485 ekor. Provinsi selanjutnya adalah Nusa Tenggara Timur dengan pertumbuhan 248,75% (jumlah kebuntingan untuk periode yang sama naik dari 521 ekor menjadi 1,82 ribu ekor). Provinsi Sulawesi Barat dengan pertumbuhan 47,40% (naik dari 808 ekor menjadi 1,19 ribu ekor) dan Kalimantan Utara dengan pertumbuhan 34,35% artinya periode Agustus-September 2020 jumlah sapi bunting yang tercatat lebih tinggi dari pada periode yang sama tahun lalu.

Berdasarkan jumlah selisih aktual, maka provinsi NTT merupakan provinsi pertama dengan kenaikan sebesar 1,30 ribu ekor. Provinsi Kalimantan Selatan mengalami kenaikan yang kedua sebesar 1,28 ribu ekor. Pada periode Agustus-September 2019 jumlah bunting sebanyak 3,84 ribu ekor maka pada periode Agustus-September 2020 jumlah yang bunting naik menjadi 5,12 ribu ekor. Provinsi lain dengan jumlah kenaikan bunting paling tinggi untuk periode Agustus-September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun lalu adalah Sulawesi Utara sebanyak 359 ekor, dan Kalimantan Tengah sebanyak 297 ekor.

Terdapat 23 (dua puluh tiga) provinsi jumlah yang bunting turun untuk periode Agustus-September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun lalu, secara aktual jumlah penurunan terbesar adalah Provinsi

Jawa Timur turun sebanyak 89,29 ribu ekor (turun 50,01%), Lampung turun 25,58 ribu ekor (turun 65,60%) dan Jawa Tengah turun 25,39 ribu ekor artinya pertumbuhan yang negatif pada periode Agustus-September 2020 jumlah sapi yang bunting lebih kecil dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu.

Perbandingan jumlah sapi bunting pada Agustus-September 2020 terhadap Agustus-September 2019 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Realisasi Bunting Bulan Agustus-September 2020 Terhadap Bunting Bulan Agustus-September 2019

No	Provinsi	Agustus-September		Selisih Aktual	Pertumb. % 2020 thd 2019
		2019	2020		
1	Papua	104	485	381	366,35
2	Nusa Tenggara Timur	521	1.817	1.296	248,75
3	Sulawesi Barat	808	1.191	383	47,40
4	Kalimantan Utara	262	352	90	34,35
5	Kalimantan Selatan	3.841	5.122	1.281	33,35
6	Sulawesi Utara	1.672	2.031	359	21,47
7	Gorontalo	1.528	1.687	159	10,41
8	Banten	363	387	24	6,61
9	Jambi	2.205	2.280	75	3,40
10	Nusa Tenggara Barat	10.186	10.210	24	0,24
11	Kalimantan Tengah	297	594	297	0,00
12	Sulawesi Selatan	8.812	8.661	-151	-1,71
13	Papua Barat	329	317	-12	-3,65
14	Bengkulu	1.138	1.095	-43	-3,78
15	Aceh	7.708	7.357	-351	-4,55
16	Jawa Barat	17.801	16.908	-893	-5,02
17	Sumatera Selatan	3.990	3.448	-542	-13,58
18	Kep. Bangka Belitung	152	128	-24	-15,79
19	DKI Jakarta	99	80	-19	-19,19
20	Kalimantan Timur	1.314	1.015	-299	-22,75
21	Sulawesi Tengah	3.676	2.606	-1.070	-29,11
22	Bali	7.224	4.920	-2.304	-31,89
23	Sumatera Barat	8.520	5.227	-3.293	-38,65
24	Riau	5.915	3.369	-2.546	-43,04
25	Jawa Tengah	58.158	32.766	-25.392	-43,66
26	Sumatera Utara	14.726	7.579	-7.147	-48,53
27	Jawa Timur	178.544	89.250	-89.294	-50,01
28	Maluku Utara	707	330	-377	-53,32
29	Lampung	38.990	13.412	-25.578	-65,60
30	Kalimantan Barat	1.656	524	-1.132	-68,36
31	Kepulauan Riau	196	62	-134	-68,37
32	DIY	10.507	2.678	-7.829	-74,51
33	Sulawesi Tenggara	2.694	679	-2.015	-74,80
34	Maluku	310	61	-249	-80,32
INDONESIA		394.953	228.628	-166.325	-42,11

Sumber : Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan



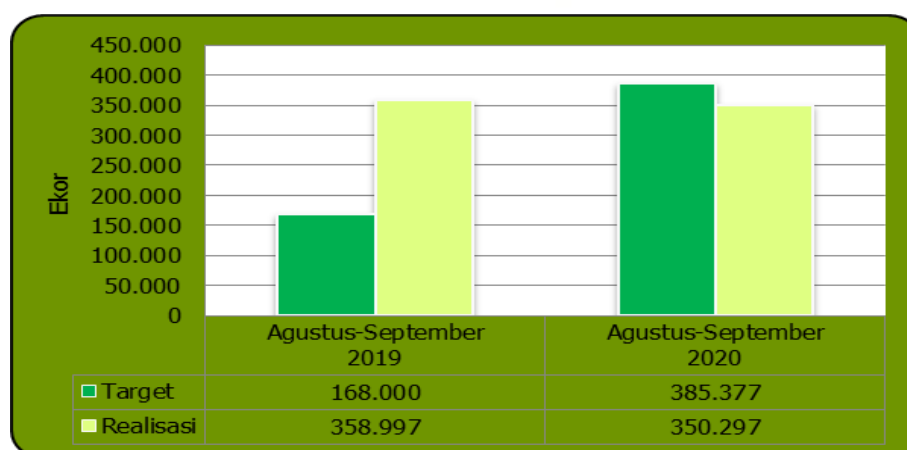
IV. Perbandingan Target dan Realisasi Kelahiran Sapi Bulan Agustus-September 2020 Terhadap Bulan Agustus-September 2019

Kelahiran sapi program SIKOMANDAN adalah upaya dari peningkatan populasi sapi dan kerbau lokal untuk mengurangi dominasi impor. Sapi memerlukan waktu sekitar 9 bulan dari proses kebuntingan hingga kelahiran, dengan kata lain anak sapi yang lahir merupakan hasil IB atau kawin alam yang terjadi.

Realisasi kelahiran sapi nasional periode Agustus-September 2020 mencapai 350,29 ribu ekor dari target kelahiran sebanyak 385,38 ribu ekor atau capaian target 90,90%. Realisasi kelahiran untuk periode Agustus-September 2019 sebanyak 358,99 ribu ekor dari target 168,00 ribu ekor (capaian target 213,69%).

Pada periode Agustus-September 2020 terdapat empat belas provinsi saja yang capaian kelahiran lebih dari 100% salah satunya Provinsi Sulawesi Barat 206,62%, dengan realisasi kelahiran sebesar 3,89 ribu ekor.

Terdapat 20 provinsi lainnya dengan capaian kelahiran kurang dari 100% dari target, antara lain yaitu Jambi 95,20%, sampai dengan Maluku 11,34%. Target, realisasi dan capaian lahir Bulan Agustus-September 2020 disajikan pada Tabel 6.



Gambar 4. Realisasi Kelahiran Nasional Terhadap Target Bulan Agustus-September 2019 dan Bulan Agustus-September 2020



Tabel 6. Realisasi Kelahiran Terhadap Target Bulan Agustus-September 2019 dan Agustus-September 2020

No	Provinsi	Agustus-September 2019			Agustus-September 2020		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
1	Sulawesi Barat	448	860	191,96	1.883	3.891	206,62
2	Sumatera Utara	6.160	7.936	128,83	18.173	25.527	140,47
3	Lampung	11.200	19.421	173,40	15.668	21.492	137,17
4	Bengkulu	392	674	171,94	2.777	3.797	136,75
5	Kalimantan Tengah	252	1.223	485,32	1.798	2.399	133,46
6	Kalimantan Selatan	1.400	4.365	311,79	3.915	4.837	123,54
7	Aceh	2.240	3.959	176,74	8.136	9.486	116,59
8	Jawa Barat	7.280	11.850	162,77	12.534	14.428	115,11
9	Papua	112	382	341,07	1.400	1.601	114,35
10	Bali	3.920	8.037	205,03	10.925	12.478	114,22
11	Sulawesi Utara	392	936	238,78	2.499	2.777	111,13
12	Nusa Tenggara Barat	3.920	10.492	267,65	17.596	18.862	107,20
13	Sulawesi Tenggara	840	2.236	266,19	5.898	6.053	102,63
14	Riau	1.512	3.593	237,63	4.356	4.384	100,64
15	Jambi	840	1.873	222,98	3.705	3.527	95,20
16	Sumatera Selatan	1.960	3.645	185,97	5.359	5.015	93,58
17	Sulawesi Tengah	1.148	2.567	223,61	5.673	5.078	89,51
18	Sumatera Barat	4.480	9.422	210,31	9.038	8.046	89,02
19	Sulawesi Selatan	4.200	10.841	258,12	16.961	14.757	87,00
20	Papua Barat	56	176	314,29	670	574	85,69
21	Jawa Timur	72.800	192.261	264,09	148.685	123.731	83,22
22	Jawa Tengah	33.600	45.096	134,21	55.111	39.583	71,82
23	Kalimantan Utara	112	122	108,93	392	263	67,03
24	Kep. Bangka Belitung	56	184	328,57	260	168	64,74
25	Nusa Tenggara Timur	672	602	89,58	11.003	6.878	62,51
26	Gorontalo	672	1.572	233,93	5.190	3.130	60,30
27	Kalimantan Barat	980	2.154	219,80	3.103	1.791	57,72
28	DIY	5.600	10.134	180,96	6.355	3.443	54,18
29	Kalimantan Timur	364	899	246,98	2.555	1.298	50,79
30	Kepulauan Riau	56	174	310,71	262	120	45,75
31	Banten	112	413	368,75	1.230	409	33,26
32	DKI Jakarta	56	96	171,43	178	59	33,13
33	Maluku Utara	84	301	358,33	996	291	29,23
34	Maluku	84	501	596,43	1.093	124	11,34
INDONESIA		168.000	358.997	213,69	385.377	350.297	90,90

Sumber: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan

Keterangan:

	≥ 100%
	50% ≤ X < 100%
	< 50%



Realisasi kelahiran untuk periode Agustus-September 2020 jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019, menunjukkan bahwa sebanyak 23 (dua puluh tiga) provinsi terjadi pertumbuhan positif, artinya periode Agustus-September 2020 jumlah sapi bunting yang tercatat lebih tinggi dari pada periode yang sama tahun lalu. Sebelas provinsi lainnya menunjukkan pertumbuhan yang negatif, atau periode Agustus-September 2020 jumlah sapi yang lahir lebih kecil dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu.

Tiga provinsi yang mengalami pertumbuhan kelahiran terbesar adalah Nusa Tenggara Timur dengan pertumbuhan 1.042,52% atau jumlah sapi yang lahir periode Agustus-September 2019 sebanyak 602 ekor, untuk periode yang sama tahun 2020 naik menjadi 6,88 ribu ekor, diikuti oleh Provinsi Bengkulu dengan pertumbuhan 463,35% yaitu jumlah kelahiran Agustus-September 2019 sebanyak 674 ekor menjadi 3,79 ribu ekor pada periode yang sama tahun 2020. Sulawesi Barat dengan pertumbuhan 352,44% (naik dari 860 ekor menjadi 3,89 ribu ekor).

Jika dianalisis berdasarkan jumlah selisih aktual, maka provinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan jumlah kelahiran yang paling besar yaitu 17,59 ribu ekor, atau jika pada periode Agustus-September 2019 jumlah sapi yang lahir sebanyak 7,94 ribu ekor maka pada periode Agustus-September 2020 jumlah kelahiran sapi naik menjadi 25,53 ribu ekor.

Provinsi lain dengan jumlah kenaikan lahir paling tinggi untuk periode Agustus-September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya adalah Nusa Tenggara Barat yaitu sebanyak 8,37 ribu ekor, dan Bali naik sebanyak 4,44 ribu ekor. Provinsi lainnya kenaikan kelahiran secara aktual berkisar antara 3,92 ribu ekor (Sulawesi Selatan) sampai 2,07 ribu ekor di Provinsi Lampung.

Terdapat 11 (sebelas) provinsi jumlah yang lahir turun pada periode Agustus-September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun lalu, secara aktual jumlah penurunan terbesar adalah Provinsi Jawa Timur turun sebanyak 68,53 ribu ekor (turun 35,64%), D.I. Yogyakarta turun 6,69 ribu ekor (turun 66,03%), Jawa Tengah turun 5,51 ribu ekor (turun 12,23%) dan Sumatera Barat turun 1,38 ribu ekor (turun 14,60%). Perbandingan jumlah sapi melahirkan pada Agustus-September 2020 terhadap Agustus-September 2019 dapat dilihat pada Tabel 7.



Tabel 7. Perbandingan Realisasi Lahir Bulan Agustus-September 2020 Terhadap Lahir Bulan Agustus-September 2019

No	Provinsi	Agustus-September		Selisih Aktual	Pertumb. % 2020 thd 2019
		2019	2020		
1	Nusa Tenggara Timur	602	6.878	6.276	1042,52
2	Bengkulu	674	3.797	3.123	463,35
3	Sulawesi Barat	860	3.891	3.031	352,44
4	Papua	382	1.601	1.219	319,11
5	Papua Barat	176	574	398	226,14
6	Sumatera Utara	7.936	25.527	17.591	221,66
7	Sulawesi Utara	936	2.777	1.841	196,69
8	Sulawesi Tenggara	2.236	6.053	3.817	170,71
9	Aceh	3.959	9.486	5.527	139,61
10	Kalimantan Utara	122	263	141	115,57
11	Gorontalo	1.572	3.130	1.558	99,11
12	Sulawesi Tengah	2.567	5.078	2.511	97,82
13	Kalimantan Tengah	1.223	2.399	1.176	96,16
14	Jambi	1.873	3.527	1.654	88,31
15	Nusa Tenggara Barat	10.492	18.862	8.370	79,78
16	Bali	8.037	12.478	4.441	55,26
17	Kalimantan Timur	899	1.298	399	44,38
18	Sumatera Selatan	3.645	5.015	1.370	37,59
19	Sulawesi Selatan	10.841	14.757	3.916	36,12
20	Riau	3.593	4.384	791	22,02
21	Jawa Barat	11.850	14.428	2.578	21,76
22	Kalimantan Selatan	4.365	4.837	472	10,81
23	Lampung	19.421	21.492	2.071	10,66
24	Banten	413	409	-4	-0,97
25	Maluku Utara	301	291	-10	-3,32
26	Kep. Bangka Belitung	184	168	-16	-8,70
27	Jawa Tengah	45.096	39.583	-5.513	-12,23
28	Sumatera Barat	9.422	8.046	-1.376	-14,60
29	Kalimantan Barat	2.154	1.791	-363	-16,85
30	Kepulauan Riau	174	120	-54	-31,03
31	Jawa Timur	192.261	123.731	-68.530	-35,64
32	DKI Jakarta	96	59	-37	-38,54
33	DIY	10.134	3.443	-6.691	-66,03
34	Maluku	501	124	-377	-75,25
	INDONESIA	358.997	350.297	73.765	-2,42

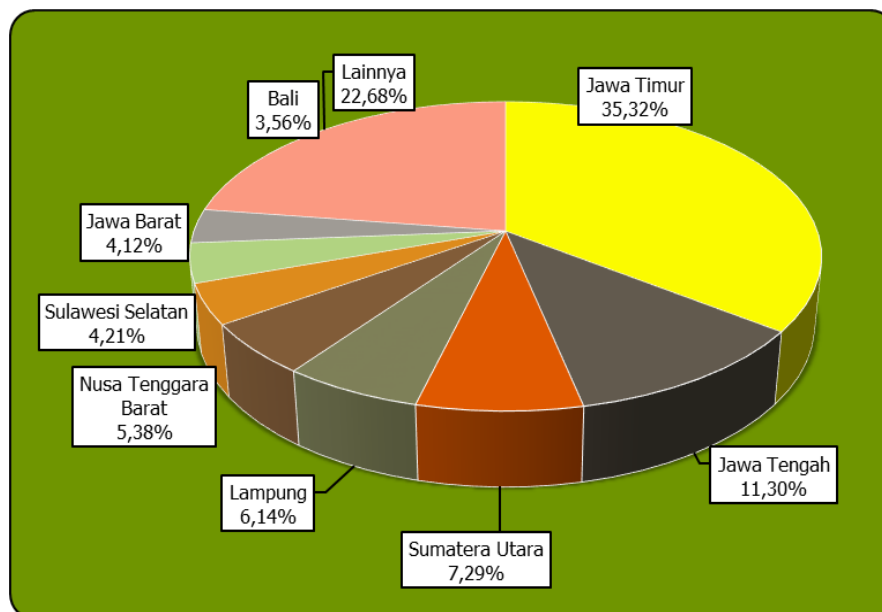
Sumber : Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan



Selama bulan Agustus-September 2020 terdapat delapan provinsi terbesar dengan kontribusi jumlah kelahiran terhadap total nasional mencapai 77,32% atau mencapai 350,29 ribu ekor. Kedelapan provinsi tersebut adalah Jawa Timur dengan jumlah kelahiran pada periode Agustus-September 2020 sebanyak 123,73 ribu ekor dengan kontribusi 35,32% terhadap jumlah kelahiran nasional, Jawa Tengah kelahiran 39,58 ribu ekor (kontribusi 11,30%), Sumatera Utara jumlah kelahiran

25,53 ribu ekor (kontribusi 7,29%), Lampung sebanyak 21,49 ribu ekor (kontribusi 6,14%), Nusa Tenggara Barat jumlah kelahiran 18,86 ribu ekor (kontribusi 5,38%), Sulawesi Selatan jumlah kelahiran 14,76 ribu ekor berkontribusi 4,21%, Jawa Barat sebanyak 14,43 ribu ekor (kontribusi 4,12%) dan Bali 12,48 ribu ekor (kontribusi 3,56%)

Sebanyak 26 (dua puluh enam) provinsi lainnya kontribusinya relatif kecil, yaitu di bawah 3,00%, dengan jumlah kelahiran selama Agustus-September 2020 dibawah 10,00 ribu ekor.



Gambar 5. Kontribusi Kelahiran Sapi Menurut Provinsi Bulan Agustus-September 2020



Tabel 8. Kontribusi Jumlah Kelahiran Sapi Bulan Agustus-September 2020

No	Provinsi	Agustus-September 2020	
		Realisasi	Kontribusi
1	Jawa Timur	123.731	35,32
2	Jawa Tengah	39.583	11,30
3	Sumatera Utara	25.527	7,29
4	Lampung	21.492	6,14
5	Nusa Tenggara Barat	18.862	5,38
6	Sulawesi Selatan	14.757	4,21
7	Jawa Barat	14.428	4,12
8	Bali	12.478	3,56
9	Aceh	9.486	2,71
10	Sumatera Barat	8.046	2,30
11	Nusa Tenggara Timur	6.878	1,96
12	Sulawesi Tenggara	6.053	1,73
13	Sulawesi Tengah	5.078	1,45
14	Sumatera Selatan	5.015	1,43
15	Kalimantan Selatan	4.837	1,38
16	Riau	4.384	1,25
17	Sulawesi Barat	3.891	1,11
18	Bengkulu	3.797	1,08
19	Jambi	3.527	1,01
20	DIY	3.443	0,98
21	Gorontalo	3.130	0,89
22	Sulawesi Utara	2.777	0,79
23	Kalimantan Tengah	2.399	0,68
24	Kalimantan Barat	1.791	0,51
25	Papua	1.601	0,46
26	Kalimantan Timur	1.298	0,37
27	Papua Barat	574	0,16
28	Banten	409	0,12
29	Maluku Utara	291	0,08
30	Kalimantan Utara	263	0,08
31	Kep. Bangka Belitung	168	0,05
32	Maluku	124	0,04
33	Kepulauan Riau	120	0,03
34	DKI Jakarta	59	0,02
INDONESIA		350.297	100,00

Sumber: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan



V. Rasio Keberhasilan Bunting Bulan September 2020 Terhadap Inseminasi Buatan Bulan Juli 2020

Lama kebuntingan adalah periode dari mulai terjadinya fertilasi sampai terjadinya kelahiran normal (Jainudeen Hafez, 2000). Lama kebuntingan pada sapi bali berkisar 276-295 hari (Lubis dan Sitepu). Lamanya kebuntingan dipengaruhi oleh jenis sapi, jenis kelamin dan jumlah anak yang dikandung dan faktor lain seperti seperti umur induk, musim, sifat genetik dan letak geografis (Jainudeen Hafez, 2000).

Realisasi bunting pada Bulan September 2020 diperkirakan berasal dari hasil IB Bulan Juli 2020, dan diperkirakan akan lahir di bulan Maret 2021. Capaian realisasi bunting Bulan September 2020 sebesar 26,35%, dimana pada bulan Juli 2020 realisasi IB sebesar 423,18 ribu ekor atau angka aktual bunting sebesar 111,50 ribu ekor pada Bulan September 2020.

Terdapat 3 (tiga) provinsi yang pencapaian realisasi buntingnya diatas 100%. Hal ini dapat dikatakan bahwa provinsi ini didominasi oleh kawasan semi intensif (sebagian dikandangan dan sebagian lagi digembalakan).

Berkaitan dengan pencapaian di atas 100%, kawasan semi intensif dan ekstensif masih dimungkinkan karena kebuntingan didominasi kawin alam. Untuk kebuntingan antara 50% - 100% didominasi kawasan Semi Intensif dan Intensif.

Pencapaian dibawah 50% didominasi oleh kawasan Intensif meskipun ada juga yang semi intensif bahkan ada juga kawasan ekstensif. Kawasan Intensif tersebut adalah DI Yogyakarta 10,04%. Daerah Semi Intensif, adalah Lampung 24,41%. Tabel 9. Menunjukkan rasio keberhasilan bunting Bulan September 2020 terhadap Inseminasi Buatan Bulan Juli 2020.

Tabel 9. Rasio Keberhasilan Bunting Bulan September 2020 Terhadap Inseminasi Buatan Bulan Juli 2020

No	Provinsi	IB Juli 2020	Bunting September 2020	Capaian Bunting Thd IB (%)
1	Maluku Utara	65	261	401,54
2	Papua	64	245	382,81
3	Kalimantan Utara	184	225	122,28
4	Nusa Tenggara Timur	1.042	1.025	98,37
5	Banten	252	216	85,71
6	Sulawesi Barat	924	764	82,68
7	Bengkulu	847	657	77,57
8	Aceh	4.935	3.703	75,04
9	Sulawesi Utara	1.417	1.037	73,18
10	Sulawesi Selatan	7.303	5.281	72,31
11	Kalimantan Tengah	240	157	65,42
12	Sumatera Utara	7.066	4.544	64,31
13	Kalimantan Selatan	3.882	2.479	63,86
14	Kalimantan Timur	670	414	61,79
15	DKI Jakarta	86	52	60,47
16	Jawa Barat	15.393	8.498	55,21
17	Jambi	2.236	1.168	52,24
18	Kepulauan Riau	114	47	41,23
19	Sumatera Selatan	4.241	1.655	39,02
20	Riau	3.473	1.323	38,09
21	Nusa Tenggara Barat	13.930	5.287	37,95
22	Kep. Bangka Belitung	115	42	36,52
23	Gorontalo	1.770	589	33,28
24	Sumatera Barat	9.091	2.640	29,04
25	Lampung	21.118	5.154	24,41
26	Jawa Tengah	71.931	14.931	20,76
27	Jawa Timur	221.368	45.592	20,60
28	Maluku	203	41	20,20
29	Sulawesi Tenggara	1.496	289	19,32
30	Sulawesi Tengah	2.147	296	13,79
31	Bali	10.802	1.444	13,37
32	Papua Barat	117	14	11,97
33	DIY	12.395	1.245	10,04
34	Kalimantan Barat	2.264	188	8,30
INDONESIA		423.181	111.503	26,35

Sumber: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan

Keterangan:

	≥ 100%
	50% ≤ X < 100%
	< 50%



VI. Rasio Keberhasilan Lahir Bulan September 2020 Terhadap Bunting Bulan Februari 2020

Bobot lahir merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan pedet sapi. Sapi dengan bobot lahir yang besar dan lahir secara normal akan lebih mampu mempertahankan kehidupannya.

Sekilas kita melihat varietas kelahiran pada sapi bali. Tanari (2001) menyebutkan bahwa perkembangan sapi bali sangat cepat dibandingkan dengan sapi lainnya karena tingkat kesuburannya yang tinggi, persentase beranak dapat mencapai 80% dengan bobot lahir berkisar antara 9-20 kg. Pane (1990) menyatakan bahwa kisaran bobot lahir sapi bali adalah 1318 kg. Bobot lahir anak ditentukan oleh bangsa induk, jenis kelamin anak, lama bunting induk, umur atau paritas induk, dan makanan induk sewaktu mengandung (Sutan, 1988). Jenis kelamin anak yang dilahirkan ditentukan pada saat fertilisasi (Berry dan Cromie, 2007) dengan hanya ada kombinasi antara satu gamet maternal dan dua gamet paternal yang menghasilkan kemungkinan 50% jantan dan 50% betina (Krzyzaniak dan Hafez, 1987). Pada sapi potong, tingkat pertumbuhan dan efisiensi produksi lebih tinggi pada ternak jantan dibandingkan betina (Keane dan Drennan, 1990) sebaliknya pada sapi perah untuk mendapatkan susu dan anak, sapi betina lebih menguntungkan dibandingkan dengan memelihara sapi jantan.

Realisasi kelahiran pada Bulan September 2020 diperkirakan berasal dari laporan kebuntingan Bulan Februari 2020. Capaian realisasi lahir Bulan September 2020 sebesar 173,20%, dimana pada bulan Februari 2020 realisasi bunting sebanyak

171,34 ribu ekor dan realisasi kelahiran September 2020 sebanyak 173,20 ribu ekor.

Ada 22 provinsi yang pencapaian realisasi kelahiran terhadap bunting diatas 100%, yaitu Sulawesi Barat sebesar 2.926,55%; Kalimantan Tengah (1.199,20%), Papua Barat (700,00%), Maluku Utara (652,50%), Sulawesi Utara (630,30%), Nusa Tenggara Timur (562,87%), Bengkulu (490,89%), Sulawesi Tengah (448,81%), Sulawesi Tenggara (310,82%), Kalimantan Utara (307,84%), Sumatera Utara (221,41%) dan Nusa Tenggara Barat (210,42%).

Namun terdapat 12 provinsi yang pencapaian realisasi kelahiran terhadap kebuntingan dibawah 100%. Bahkan di Provinsi D.I Yogyakarta capaian realisasi kelahiran terhadap kebuntingan pada sapi hanya mencapai 36,98%.

Dalam hal rendahnya capaian kelahiran terhadap kebuntingan disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1. Peternak yang enggan diperiksa ternaknya, khawatir sapi yang mengalami keguguran jika dilakukan PKb; 2. Kurangnya jumlah petugas PKb disebabkan oleh petugas lebih memprioritaskan kegiatan IB dengan insentif lebih besar dibanding PKb; 3. Kurang aktifnya peran serta peternak dalam melaporkan kelahiran sapi kepada petugas.

Rasio Keberhasilan Kelahiran Bulan September 2020 Terhadap Kebuntingan Bulan Februari 2020 secara rinci disajikan pada Tabel 10.



Tabel 10. Rasio Keberhasilan Lahir Bulan September 2020 Terhadap Bunting Bulan Februari 2020

No	Provinsi	Bunting Februari 2020	Lahir September 2020	Capaian Lahir Thd Bunting (%)
1	Sulawesi Barat	113	3,307	2,926.55
2	Papua	79	1,022	1,293.67
3	Kalimantan Tengah	125	1,499	1,199.20
4	Papua Barat	35	245	700.00
5	Maluku Utara	40	261	652.50
6	Sulawesi Utara	198	1,248	630.30
7	Nusa Tenggara Timur	921	5,184	562.87
8	Bengkulu	461	2,263	490.89
9	Sulawesi Tengah	756	3,393	448.81
10	Sulawesi Tenggara	1,026	3,189	310.82
11	Kalimantan Utara	51	157	307.84
12	Sumatera Utara	7,486	16,575	221.41
13	Nusa Tenggara Barat	4,750	9,995	210.42
14	Aceh	3,169	5,477	172.83
15	Banten	121	208	171.90
16	Maluku	36	61	169.44
17	Jambi	1,155	1,896	164.16
18	DKI Jakarta	16	25	156.25
19	Bali	3,128	4,050	129.48
20	Sumatera Barat	3,205	3,715	115.91
21	Kalimantan Timur	577	654	113.34
22	Sulawesi Selatan	5,966	6,741	112.99
23	Sumatera Selatan	1,626	1,746	107.38
24	Jawa Barat	7,191	7,116	98.96
25	Jawa Tengah	21,052	16,891	80.23
26	Kalimantan Selatan	2,754	2,194	79.67
27	Kalimantan Barat	1,092	808	73.99
28	Jawa Timur	82,771	60,672	73.30
29	Kepulauan Riau	85	62	72.94
30	Gorontalo	1,263	899	71.18
31	Riau	3,176	2,072	65.24
32	Lampung	12,174	7,800	64.07
33	Kep. Bangka Belitung	108	64	59.26
34	DIY	4,629	1,712	36.98
INDONESIA		171,335	173,201	101.09

Sumber: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan

Keterangan:

	≥ 100%
	50% ≤ X < 100%
	< 50%



VII. Distribusi Straw dari Balai Inseminasi Per Provinsi Per Rumpun Periode Agustus-September 2020

Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya pemanfaatan pejantan unggul secara maksimal dalam rangka perbaikan mutu genetik ternak. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan IB adalah mutu semen beku, reproduksi ternak betina, ketepatan dan pelaporan deteksi birahi, keterampilan petugas serta prasarana dan sarana pendukung. Mutu semen beku sapi yang memenuhi standar harus didukung oleh penanganan yang baik dan benar agar mutu semen beku tersebut dapat dipertahankan sehingga siap untuk diinseminasikan.

Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang merupakan balai nasional dengan tugas pokok dan fungsinya adalah memproduksi dan mendistribusikan semen beku. Semen sendiri adalah mani yang berasal dari pejantan unggul yang digunakan untuk IB. Ketika semen beku akan digunakan untuk IB, semen beku tersebut dicairkan dengan air hangat 37° C - 38° C selama 15 detik - 30 detik (proses *thawing*).

Dalam memproduksi semen beku, BIB Lembang mengikuti Standar Nasional Indonesia (SNI). SNI 4869-1:2017 untuk semen beku sapi, SNI 4869-2:2017 untuk semen beku kerbau.

Semen beku yang digunakan dalam Program SIKOMANDAN adalah yang ber SNI atau telah melakukan uji lab berkala yang terstandar, hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa semen beku yang beredar dimasyarakat harus terjamin kualitasnya sehingga tidak merugikan peternak sebagai produsen. Produsen semen beku yang sudah memenuhi persyaratan tersebut adalah BBIB Singosari, Balai Inseminasi Buatan Baturiti Bali, Balai Inseminasi Buatan Kalimantan Selatan.

Pada Agustus-September 2020 Straw tersebut berasal dari Balai Inseminasi Buatan Baturiti Bali dan BIBD Lampung dengan provinsi yang dituju Provinsi Bali dan Lampung. Straw tersebut ditujukan untuk sapi jenis rumpun sapi bali, sapi limosin, sapi ongole dan sapi simental. Distribusi Straw dari Balai Inseminasi per Provinsi per rumpun pada periode Agustus-September 2020 disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Straw dari Balai Inseminasi Per Provinsi Per Rumpun Periode Agustus-September 2020

No	Nama BIB Pengirim	Provinsi Tujuan	Rumpun	Jumlah Distribusi
1	Balai Inseminasi Buatan Baturiti Prov.Bali	Bali	Sapi Bali	39243
2	BIBD Lampung	Lampung	Sapi Limosin	2437
3	BIBD Lampung	Lampung	Sapi Ongole	2338
4	BIBD Lampung	Lampung	Sapi Simental	4081

Sumber: ISIKHNAS, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan



**ANALISIS TERBATAS UNTUK BAHAN DISKUSI
INTERNAL KEMENTERIAN PERTANIAN**



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

**Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta 12550
Gedung D Lantai 4
<http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/>**

